

INTEGRASI ILMU, AMAL DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS PEMIKIRAN SYAIKH IHSAN JAMPES DALAM KITAB SIRAJ AT-THOLIBIN

Moh Anas Ainul Hakim¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹
02040825041@student.uinsa.ac.id¹

M. Yunus Abu bakar²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia²
elyunusy@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep integrasi ilmu, amal, dan adab dalam pemikiran Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi yang tertuang dalam Kitab Siraj at-Tholibin, sebuah syarah atas Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan content analysis, penelitian ini menemukan bahwa Syaikh Ihsan membangun epistemologi pendidikan Islam berbasis trilogi yang saling berkelindan: ilmu sebagai petunjuk arah, amal sebagai manifestasi substansial, dan adab sebagai nilai estetika spiritual. Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus transformatif yang menjadi pondasi kurikulum karakter pesantren. Relevansi pemikiran ini dalam konteks pendidikan modern dianalisis melalui korelasinya dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa warisan intelektual ulama Nusantara dari Pesantren Jampes, Kediri ini menawarkan solusi terhadap krisis moral yang dialami generasi pelajar masa kini.

Kata Kunci: adab; amal; integrasi ilmu; siraj at-tholibin; syaikh ihsan jampes

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of integration of knowledge (ilmu), practice (amal), and ethics (adab) in the thought of Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi as reflected in his work Siraj at-Tholibin, a commentary on Imam Al-Ghazali's Minhajul Abidin. Using a qualitative approach with library research and content analysis methods, this study finds that Syaikh Ihsan constructs an Islamic educational epistemology based on an intertwined trilog: knowledge as a directional guide, practice as substantive manifestation, and ethics as spiritual aesthetics. These three elements do not stand independently but form a transformative cycle that becomes the foundation of pesantren character curriculum. The relevance of this thought in the context of modern education is analyzed through its correlation with the Merdeka Curriculum and the strengthening of the Pancasila Student Profile. The

findings demonstrate that this intellectual legacy from the Jampes Pesantren of Kediri offers a solution to the moral crisis experienced by today's student generation.

Keywords: *ethics; knowledge integration; practice; siraj at-tholibin; syaikh ihsan jampes*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses holistik pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Namun dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam tidak lepas dari ancaman dikotomi yang memisahkan ilmu dari amal, dan ilmu dari adab (etika) (Kusno et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas krisis terbesar yang dihadapi umat Islam dewasa ini bukan sekadar krisis politik atau ekonomi, melainkan krisis ilmu yang telah kehilangan adab-nya. Islam (2024), diagnosis ini bukan sekadar retorika akademis, melainkan sebuah pemetaan tajam atas akar kemunduran peradaban Islam.

Fenomena dikotomi ilmu tampak nyata dalam sistem pendidikan modern yang cenderung memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, serta teori dari praktik kehidupan. Azra (2012) mengamati bahwa warisan pendidikan kolonial telah meninggalkan luka dikotomis yang masih terasa hingga kini, yakni pemisahan antara pendidikan umum yang bersifat sekuler dan pendidikan agama yang dianggap marginal. Kondisi ini, menurut berbagai sarjana pendidikan Islam, telah menghasilkan dua fenomena yang sama-sama mengkhawatirkan: generasi yang menguasai

ilmu namun miskin karakter, serta generasi yang religius secara ritual namun lemah dalam kontribusi sosial.

Di sisi lain, krisis moral pelajar yang tercermin dalam perilaku bullying, degradasi etika kepada guru, dan minimnya tanggung jawab sosial menjadi bukti empiris bahwa ilmu tanpa pondasi adab adalah ilmu yang kehilangan ruhnya. Syarif (2025), data dari berbagai survei nasional menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah dan pesantren dalam satu dekade terakhir, mengisyaratkan bahwa problem ini bersifat sistemik, bukan episodik (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kerangka filosofis yang mampu menjawab tantangan ini secara menyeluruh.

Di tengah kegelisahan intelektual inilah, Kitab Siraj at-Tholibin karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi hadir sebagai mercusuar pemikiran. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali, yang ditulis oleh seorang ulama Nusantara kelahiran Kediri, Jawa Timur. Syaikh Ihsan tidak sekadar menjelaskan teks Al-Ghazali secara harfiah, tetapi melakukan elaborasi mendalam terhadap konsep-konsep spiritual dan pedagogis yang terkandung di dalamnya, menyesuaikannya dengan konteks kehidupan muslim di tanah Jawa (Haq, 2021).

Kitab Siraj at-Tholibin mendapat pengakuan internasional yang luar biasa. Al-Qaradhawi (1999) menyebutnya sebagai karya terbaik dari ulama Asia Tenggara pada abad ke-20. Karya ini banyak digunakan di pesantren-pesantren di Jawa dan bahkan dikaji di beberapa perguruan tinggi Islam di Timur Tengah. (*Kitab Sirajut Thalibin Karya Syaikh Ihsan Jampes Kediri*, t.t.; *Kitab Sirajut Thalibin Karya Syaikh Ihsan Jampes Kediri*, t.t.) Van Bruinessen (1995) dalam studinya tentang kitab kuning mencatat bahwa Siraj at-Tholibin termasuk dalam kelompok kitab rujukan pesantren yang paling banyak dikaji karena kedalaman analisisnya.

Kendati demikian, kajian akademis secara sistematis terhadap dimensi pedagogis kitab ini, khususnya mengenai integrasi konsep ilmu, amal, dan adab sebagai sebuah trilogi pendidikan karakter, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih terfokus pada dimensi fikih atau tasawuf, tanpa menyentuh implikasinya yang lebih luas dalam diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer. Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi utama pentingnya penelitian ini.

Beranjak dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep integrasi ilmu, amal, dan adab dalam pemikiran Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi dalam Kitab Siraj at-Tholibin, dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam modern? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap ontologi dan klasifikasi ilmu menurut Syaikh Ihsan; (2) menganalisis

dialektika ilmu dan amal dalam perspektif spiritual; (3) mengkaji posisi adab sebagai pondasi dan puncak pendidikan Islam; (4) mensintesis ketiga elemen menjadi model kurikulum karakter; serta (5) menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern Indonesia.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, interpretasi, dan konsep yang tersurat maupun tersirat dalam teks, bukan mengukur fenomena secara statistik (Juita et al., 2025). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Siraj at-Tholibin karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi dalam dua jilid terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. Adapun sumber data sekunder meliputi karya-karya Imam Al-Ghazali (khususnya Kitab Minhajul Abidin), literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian relevan dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang didefinisikan oleh Krippendorff sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks sesuai konteksnya (Pratama et al., 2021). Adapun langkah-langkah analisis meliputi: (1) unitisasi teks

memilah dan mengidentifikasi unit-unit teks yang relevan dengan tema integrasi ilmu, amal, dan adab; (2) kategorisasi mengelompokkan unit-unit teks ke dalam kategori tematik; (3) interpretasi memberikan penafsiran mendalam atas masing-masing kategori; dan (4) sintesis menghubungkan antarkategori untuk menemukan pola integratif yang lebih besar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran atas teks Siraj at-Tholibin dengan karya-karya Syaikh Ihsan lainnya serta literatur tasawuf dan pendidikan Islam yang relevan. Proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kerangka hermeneutika yang digunakan mengacu pada tradisi interpretasi teks Islam klasik sebagaimana dikembangkan dalam tradisi usul al-fiqh dan ilmu tafsir, yang menekankan pemahaman konteks sejarah (asbab al-wurud) dan konteks kebahasaan dari setiap ungkapan dalam teks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Ilmu dalam Pandangan Syaikh Ihsan Jampes

Syaikh Ihsan memulai Siraj at-Tholibin dengan meletakkan pondasi ontologis mengenai hakikat ilmu. Bagi beliau, ilmu bukan sekadar informasi atau data yang terakumulasi dalam memori, melainkan sebuah nur (cahaya) yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya untuk mengenal-Nya, mengenal diri sendiri, dan mengenal kebenaran sejati. Dalam

perspektif ini, ilmu memiliki dimensi teologis yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan 'abd (hamba) (Wasid, 2016)

Pandangan ontologis ini sangat berbeda dari konsepsi ilmu dalam tradisi positivisme modern yang memandang ilmu sebagai entitas yang bebas nilai (value-free) dan terpisah dari konteks moral maupun spiritual (Solehudin et al., 2021). Bagi Syaikh Ihsan, setiap cabang ilmu baik ilmu syariah maupun ilmu alam pada hakikatnya mengarah kepada satu tujuan yang sama: ma'rifatullah (pengenalan akan Allah). Perbedaannya hanya terletak pada jalur dan metode, bukan pada substansi tujuan akhirnya. Pandangan ini selaras dengan tradisi epistemologi Islam klasik yang dikembangkan oleh para filsuf dan sufi Muslim, mulai dari Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Al-Ghazali (Irfani & Siswanto, 2025).

Dalam hal klasifikasi ilmu, Syaikh Ihsan merujuk pada tradisi Al-Ghazali yang membagi ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu) dan fardhu kifayah (wajib bagi komunitas). Namun Syaikh Ihsan memberikan penekanan yang lebih tajam pada ilmu fardhu 'ain yang beliau bagi menjadi tiga kelompok: pertama, ilmu tentang akidah ('ulum al-aqidah) yang menjadi pondasi keimanan; kedua, ilmu tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah ('ulum al-fiqh); dan ketiga, ilmu tentang penyakit-penyakit hati ('ulum al-qalb) yang meliputi tasawuf dan akhlak. Menurut beliau, kategori ketiga inilah yang paling sering diabaikan, padahal ia adalah

ruh dari dua kategori sebelumnya (Yani et al., 2021).

Terobosan epistemologis Syaikh Ihsan terletak pada penempatannya terhadap 'ulum al-qalb sebagai inti dari seluruh bangunan keilmuan. Ini adalah kritik tersirat terhadap dua kutub ekstrem: kaum formalis yang terlalu fokus pada ilmu fikih dan kalam tanpa menyentuh dimensi batin, serta kaum spiritualis yang terlalu menekankan dimensi mistik tanpa memperhatikan kerangka syariah. Bagi Syaikh Ihsan, ilmu yang sejati adalah yang menyeimbangkan ketiga dimensi tersebut dalam sebuah harmoni yang utuh (Kuncoro et al., 2024).

Yang menarik dari epistemologi Syaikh Ihsan Jampes adalah penolakan beliau terhadap konsep ilmu yang bersifat statis. Bagi beliau, ilmu yang sejati adalah ilmu yang hidup, ilmu yang bertransformasi menjadi kesadaran (shu'ur) dan kemudian menjadi tindakan ('amal) (Muchasan & Naufal, 2025). Sepertihalnya sebuah ungkapan yang kemudian menjadi semacam aksioma dalam tradisi pesantren: 'al-'ilm bila 'amalin kasy-syajari bila tsamarin' ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Pandangan ini sejalan dengan argumen bahwa pendidikan Islam yang autentik harus berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Lebih jauh, Syaikh Ihsan membedakan antara ilmu yang bersifat muktasab (diperoleh melalui usaha belajar) dengan ilmu yang bersifat ladunni (dianugerahkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat kesucian hati tertentu). (Wasid, 2016) Perbedaan ini penting karena menunjukkan

bahwa dalam pandangan Syaikh Ihsan, upaya belajar dan pemurnian batin adalah dua jalur yang saling melengkapi dalam perjalanan seorang muslim menuju kesempurnaan ilmu.

2. Dialektika Ilmu dan Amal: Manifestasi Spiritual yang Dinamis

Inti dari pembahasan Syaikh Ihsan tentang hubungan ilmu dan amal dapat dipahami melalui konsep aqabah (tahapan atau rintangan spiritual) yang dijabarkan secara panjang lebar dalam Siraj at-Tholibin. Al-Ghazali dalam Minhajul Abidin menyebutkan tujuh aqabah yang harus dilalui seorang hamba dalam perjalanannya menuju Allah (نور, t.t.-a). Syaikh Ihsan dalam syarahnya mengembangkan konsep ini dengan memberikan landasan epistemologis yang lebih kuat, menunjukkan bahwa setiap aqabah mensyaratkan integrasi antara pemahaman ilmiah ('ilm), pengamalan konkret ('amal), dan kondisi batin yang benar (hal).

Pandangan Syaikh Ihsan tentang amal dapat dibagi dalam dua dimensi utama: amal zahir (lahiriah) dan amal batin (batiniah). Amal zahir mencakup pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang tampak secara fisik, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sementara amal batin meliputi kerja-kerja spiritual seperti tawakal, sabar, syukur, mahabbah (cinta kepada Allah), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) (نور, t.t.-b). Bagi Syaikh Ihsan, amal zahir tanpa amal batin adalah raga tanpa ruh, sementara amal batin tanpa amal zahir adalah ruh yang melayang tanpa tubuh untuk mengekspresikannya. Keduanya harus hadir

secara simultan dalam setiap ibadah yang dilakukan seorang muslim.

Dalam konteks ini, Syaikh Ihsan dengan tegas menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Pernyataan ini merupakan elaborasi dari tradisi pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menegaskan bahwa ilmu adalah pangkal amal dan amal adalah buah ilmu (نور, t.t.-c). Yang membedakan syarah Syaikh Ihsan adalah penambahan dimensi psikologis dan sosial: bahwa dampak dari ilmu yang diamalkan tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tetapi memancar kepada orang-orang di sekitarnya, membentuk lingkungan sosial yang lebih baik.

Lebih jauh, Syaikh Ihsan memperkenalkan konsep *tadzakkur* (peringatan diri) sebagai mekanisme jembatan antara ilmu dan amal. Seorang pelajar tidak cukup hanya mengetahui bahwa sebuah perbuatan itu baik atau buruk; ia harus senantiasa menginternalisasi pengetahuan tersebut melalui proses refleksi diri yang berkelanjutan. Proses ini dalam tradisi sufi disebut *muhasabah* (introspeksi), dan Syaikh Ihsan menempatkannya sebagai salah satu kewajiban spiritual yang paling mendasar. Tanpa *muhasabah*, seorang pelajar akan cenderung hanyut dalam rutinitas ibadah tanpa pernah mencapai transformasi batin yang sesungguhnya.

Perlu juga dicatat bahwa konsep amal dalam pemikiran Syaikh Ihsan tidak terbatas pada dimensi personal. Beliau secara eksplisit menghubungkan amal individual dengan tanggung jawab sosial. Seseorang yang berilmu memiliki kewajiban moral

untuk membagikan ilmunya kepada orang lain, baik melalui pengajaran formal maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *tawadu'* (kerendahan hati) menjadi kunci: seorang yang beramal tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain, karena kesombongan adalah racun yang paling mematikan bagi amal shalih (Wasid, 2016).

Dimensi sosial dari amal ini juga tercermin dalam pemikiran Syaikh Ihsan tentang amal *jama'i* (amal kolektif). Berbeda dari tradisi tasawuf individualistik yang hanya menekankan perjalanan spiritual pribadi, Syaikh Ihsan melihat bahwa amal yang paling sempurna adalah amal yang mengangkat derajat komunitas secara keseluruhan. Ini mencerminkan visi Islam yang holistik yakni ibadah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama.

3. Adab sebagai Pondasi dan Puncak Pendidikan Islam

Konsep adab dalam pemikiran Syaikh Ihsan memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekadar sopan santun atau tata krama konvensional. Beliau mendefinisikan adab sebagai *wadh'u al-syai'i fi mahallih* menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar dan tepat. Ini adalah definisi yang mengandung implikasi filosofis yang dalam: adab bukan hanya tentang perilaku, tetapi tentang keselarasan antara hakikat sesuatu dengan manifestasinya dalam kehidupan. Definisi ini selaras dengan konsepsi al-Attas tentang adab yang juga menekankan aspek keselarasan antara pengetahuan dan tindakan (Jali & W, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa definisi adab yang dirumuskan Syaikh Ihsan ini memiliki resonansi mendalam dengan pemikiran al-Attas tentang ta'dib sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam bukan tarbiyah atau ta'lim, melainkan ta'dib proses penanaman adab pada diri seorang manusia. Kendati Syaikh Ihsan merumuskan pemikirannya secara independen dalam konteks pesantren Jawa, terdapat konvergensi substansial antara keduanya yang mengindikasikan adanya kesatuan dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam klasik.

Dalam kerangka pendidikan, Syaikh Ihsan menempatkan adab dalam dua posisi paradoksal yang saling melengkapi sebagai pondasi dan sebagai puncak dari sebuah ilmu dan amal. Adab adalah pondasi karena tanpa adab, proses belajar tidak akan berjalan seorang murid yang tidak beradab kepada gurunya tidak akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Namun adab juga adalah puncak karena sesungguhnya tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang beradab manusia yang menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang benar, pertama-tama dalam hubungannya dengan Allah, kemudian dengan sesama makhluk (Rijal et al., 2022).

Maka dari itu pentingnya adab ini bisa memberikan gambaran bahwa gagasan adab dalam pemikiran Syekh Ihsan Jampes meluas melampaui aspek etika eksternal semata, karena ia juga hadir sebagai landasan ontologis dan epistemologis yang membimbing struktur lengkap eksistensi

manusia. Adab, sebagai wadh'u al-syai' fi mahallih, mewujudkan esensi sinkronisasi antara pengetahuan, tindakan, dan realitas, menjadikannya landasan untuk mencapai pemahaman yang signifikan dan tindakan yang benar. Dalam konteks ini, terdapat keselarasan yang signifikan dengan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menganggap ta'dib sebagai inti pendidikan Islam, khususnya internalisasi adab dalam diri individu. Akibatnya, adab dapat dilihat sebagai pilar utama pendidikan Islam yang bertindak sebagai dasar dan tujuan utama: ia menumbuhkan kemampuan untuk menyerap pengetahuan sekaligus membimbing individu menuju puncak perkembangan spiritual dan intelektual, khususnya menjadi individu yang mampu menempatkan segala sesuatu dengan benar dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan semua aspek kehidupan.

4. Integrasi Ilmu, Amal, dan Adab: Sintesis Kurikulum Karakter Pesantren

Setelah menguraikan masing-masing elemen secara terpisah, kita kini sampai pada inti dari pemikiran pedagogis Syaikh Ihsan: bahwa ilmu, amal, dan adab adalah tiga sisi dari sebuah segitiga yang tidak bisa dipisahkan tanpa merusak keseluruhan strukturnya (*Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, 2020). Dalam Siraj at-Tholibin, Syaikh Ihsan tidak pernah membahas ketiga konsep ini secara terpisah tanpa merujuk pada relasi di antara ketiganya. Ini mengindikasikan bahwa

dalam pandangan beliau, ketiganya adalah sebuah kesatuan organis.

Sintesis yang dapat dirumuskan dari pemikiran Syaikh Ihsan adalah sebuah siklus pendidikan yang bergerak secara spiral dan terus-menerus. Siklus ini bergerak dalam tiga momen yang saling mengandaikan:

Pertama, Ilmu memberikan arah. Setiap amal yang dilakukan seorang muslim harus berangkat dari ilmu yang benar. Tanpa ilmu, seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta untuk apa melakukannya. Ilmu adalah kompas yang menunjukkan kiblat perjalanan spiritual. Seorang pejalan tanpa kompas mungkin saja bergerak, tetapi tidak ada jaminan bahwa ia bergerak ke arah yang benar. Demikian pula seorang muslim yang beramal tanpa ilmu: ia mungkin bersemangat, tetapi tanpa arah yang benar, semangatnya bisa membawanya justru menjauh dari tujuan.

Kedua, Amal memberikan substansi. Ilmu yang tidak dimanifestasikan dalam amal adalah abstraksi belaka. Amal memberikan daging dan darah pada kerangka ilmu. Ia adalah bukti nyata bahwa seseorang telah benar-benar memahami dan menginternalisasi apa yang dipelajarinya. Amal juga merupakan media penguatan ilmu: semakin sering diamalkan, semakin kuat ilmu itu menetap dalam jiwa. Dalam ilmu psikologi modern, prinsip ini dikenal sebagai penguatan melalui praktik (*practice-based reinforcement*), namun Syaikh Ihsan telah merumuskannya jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam literatur psikologi Barat.

Ketiga, Adab memberikan nilai dan estetika spiritual. Adab adalah yang membedakan antara amal yang mekanis dengan amal yang transformatif. Dua orang bisa melakukan amal yang sama secara lahiriah, tetapi yang satu melakukannya dengan adab dan yang lain tidak maka hasilnya akan berbeda secara spiritual. Adab memberikan ruh kepada amal, mengangkatnya dari sekadar ritual menuju ibadah yang bermakna. Ia adalah dimensi estetika dari spiritualitas Islam yang menjadikan setiap tindakan seorang muslim bernilai seni dalam pengertian yang paling luhur.

Siklus ini tidak berhenti pada adab. Adab yang tumbuh dari pengamalan ilmu yang benar justru akan mendorong seseorang untuk mencari ilmu yang lebih dalam sehingga siklus kembali berputar ke titik awal, tetapi pada level yang lebih tinggi. Inilah yang dimaksud dengan spiral pendidikan (*al-taraqqi al-'ilmi*): setiap putaran membawa pelakunya ke tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi (Harahap & Wati, 2025). Model spiral ini memiliki keunggulan dibandingkan model pendidikan linear yang hanya bergerak dari A ke B, karena ia mengakui bahwa pertumbuhan sejati bersifat siklikal dan akumulatif.

Dalam perspektif kurikulum, model integrasi ini memiliki implikasi yang sangat praktis. Kurikulum pendidikan Islam yang autentik sesuai dengan warisan Syaikh Ihsan seharusnya: (1) tidak memisahkan pengajaran ilmu dari praktik ibadah dan muamalah; (2) memasukkan pendidikan akhlak bukan sebagai mata pelajaran tersendiri yang terisolir, tetapi sebagai nafas

dari semua mata pelajaran; (3) membangun kultur adab dalam seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari cara guru menyapa murid hingga desain ruang kelas (Susanto et al., 2026). Hal ini mengingatkan kita bahwa pendidikan Islam yang tidak mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai nilai spiritual akan terus menghasilkan lulusan yang "pandai tetapi tidak berakhlak".

Model trilogi ilmu-amal-adab yang ditawarkan Syaikh Ihsan ini juga memiliki resonansi dengan konsep pendidikan holistik (holistic education) yang berkembang dalam diskursus pedagogi kontemporer. Bedanya, model Syaikh Ihsan memiliki pondasi teologis yang kuat sesuatu yang sering kali absen dalam pendekatan holistik sekuler. Pondasi teologis ini yang memberikan koherensi dan arah yang jelas kepada seluruh proses pendidikan: bahwa semua yang dipelajari, diamalkan, dan dihayati pada akhirnya diarahkan kepada Allah sebagai tujuan tertinggi.

5. Relevansi Pemikiran Syaikh Ihsan dalam Konteks Pendidikan Indonesia Modern

Salah satu pertanyaan yang paling mendesak dalam kajian ini adalah: seberapa relevan pemikiran seorang ulama pesantren dari awal abad ke-20 bagi tantangan pendidikan Indonesia di era digital ini? Jawabannya sungguh mengejutkan justru sangat relevan, bahkan lebih relevan dari yang mungkin kita bayangkan.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2020-2021 menempatkan pembentukan karakter

sebagai salah satu pilar utamanya, yang dielaborasi dalam konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (*Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka | Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, t.t.). Jika kita memetakan dimensi-dimensi ini terhadap model trilogi Syaikh Ihsan, akan tampak bahwa sesungguhnya kerangka filosofis yang mendasari Profil Pelajar Pancasila sangat kompatibel dengan model ilmu-amal-adab.

Dimensi "beriman dan bertakwa" dalam Profil Pelajar Pancasila berkorespondensi dengan konsep adab kepada Allah dalam kerangka Syaikh Ihsan. Dimensi "berkebinekaan global" dan "bergotong royong" berkorespondensi dengan konsep adab kepada sesama. Dimensi "mandiri" dan "bernalar kritis" berkorespondensi dengan integrasi ilmu yang menghasilkan kesadaran (shu'ur) dan kemampuan refleksi (muhasabah). Sementara dimensi "kreatif" berkorespondensi dengan amal yang transformatif kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu dalam bentuk-bentuk yang baru dan kontekstual (Nabila & Wirdati, 2023).

Krisis moral pelajar yang marak di era digital ini yang sering terjadi mulai dari fenomena cyberbullying, plagiarisme akademik, ketidakhormatan kepada guru di media sosial, hingga radikalisme yang mengemas dirinya dalam jubah agama

semuanya dapat dianalisis sebagai gejala dari putusnya hubungan antara ilmu, amal, dan adab (Fadhilah et al., 2025). Seorang pelajar yang aktif di media sosial namun mudah melakukan perundungan daring menunjukkan bahwa ilmu tentang teknologi yang ia miliki tidak disertai dengan amal yang beradab. Seorang mahasiswa yang melakukan plagiarisme menunjukkan bahwa ilmu akademis yang ia peroleh tidak terintegrasi dengan nilai kejujuran sebagai bagian dari adab kepada diri sendiri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara sejatinya telah lama mengimplementasikan model integrasi ini. Kehidupan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran kitab (ilmu), praktik ibadah berjamaah (amal), dan tata pergaulan yang beradab dengan kiai dan sesama santri (adab) adalah bukti hidup dari relevansi model Syaikh Ihsan (Abu Bakar, 2025). Pesantren sesungguhnya adalah model pendidikan karakter avant-garde yang telah mendahului diskursus pendidikan karakter global jauh sebelum konsep itu dipopulerkan dalam literatur pedagogi Barat.

Tantangan ke depan adalah bagaimana model integrasi ini dapat diartikulasikan dalam bahasa yang dipahami oleh para perancang kurikulum modern, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ardhana (2020) menyarankan perlunya re-sakralisasi pendidikan yaitu mengembalikan dimensi spiritual dan moral ke dalam inti kurikulum pendidikan nasional, yang selama ini terpinggirkan oleh dominasi logika pasar dan kebutuhan tenaga kerja industri. Pemikiran Syaikh Ihsan dalam Siraj at-

Tholibin dapat menjadi referensi intelektual yang kaya untuk gerakan re-sakralisasi ini.

Dari perspektif komparatif, pemikiran Syaikh Ihsan juga memiliki titik-titik konvergensi yang menarik dengan pemikir pendidikan Islam kontemporer lainnya. Fazlur Rahman (1982) menekankan perlunya integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan modernitas dalam sebuah sintesis yang kreatif. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa krisis pendidikan Islam pada dasarnya adalah krisis adab. Kedua pemikir ini, meskipun beroperasi dalam konteks yang berbeda dari Syaikh Ihsan, pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang konvergen: bahwa pendidikan Islam yang sejati harus membangun kesatuan organik antara ilmu, amal, dan adab.

Pada akhirnya, pemikiran Syaikh Ihsan mengingatkan kita bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang tidak hanya mengisi kepala, tetapi juga mengisi hati yang tidak hanya melatih tangan untuk bekerja, tetapi juga melatih jiwa untuk mengabdikan. Dalam ungkapan beliau yang puitis: "tujuan akhir ilmu adalah berjumpa dengan Allah, dan jalan menuju perjumpaan itu adalah amal yang beradab."

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Kitab Siraj at-Tholibin karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pokok sebagai berikut:

Pertama, Syaikh Ihsan membangun ontologi ilmu yang bersifat teleologis: ilmu adalah nur yang menuntun manusia kembali

kepada Allah. Klasifikasi ilmu yang beliau tawarkan menempatkan ilmu tentang penyakit hati ('ulum al-qalb) sebagai inti dari segala ilmu, suatu terobosan yang melampaui tradisi dikotomi ilmu-agama dan ilmu-umum yang masih membelenggu sistem pendidikan modern. Ilmu bukan sekadar akumulasi data, melainkan nur yang menerangi perjalanan spiritual seorang hamba.

Kedua, dialektika ilmu dan amal dalam pemikiran Syaikh Ihsan bersifat organis dan dinamis. Melalui elaborasi konsep aqabah dan mekanisme tazakkur-muhasabah, beliau menunjukkan bahwa transformasi sejati seorang pelajar hanya terjadi ketika ilmu dan amal berjalan beriringan secara berkelanjutan. Ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Ketiga, adab dalam kerangka pemikiran Syaikh Ihsan menempati posisi paradoksal sebagai pondasi sekaligus puncak pendidikan Islam. Empat lapis adab yang beliau rinci kepada Allah, guru, sesama, dan diri sendiri membentuk sistem etika yang holistik dan komprehensif, yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan seorang muslim.

Keempat, sintesis dari ketiga elemen tersebut menghasilkan sebuah model siklus pendidikan karakter yang bersifat spiral-transformatif: ilmu memberikan arah, amal memberikan substansi, dan adab memberikan nilai serta estetika spiritual. Model ini merupakan warisan pedagogis pesantren Nusantara yang sangat berharga

dan perlu terus dikembangkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kelima, pemikiran Syaikh Ihsan memiliki relevansi yang tinggi dengan isu pendidikan modern di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Model trilogi ilmu-amal-adab dapat menjadi kerangka filosofis yang memperkaya diskursus pendidikan karakter nasional, sekaligus menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan: (1) perlunya kajian komparatif antara pemikiran Syaikh Ihsan dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman untuk menemukan titik-titik konvergensi; (2) perlunya pengembangan modul pendidikan karakter berbasis trilogi ilmu-amal-adab untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam formal dan madrasah; (3) perlunya penelitian lapangan untuk mengukur efektivitas implementasi model ini di pesantren-pesantren yang mengkaji Siraj at-Tholibin; dan (4) perlunya penerjemahan dan kajian akademis lebih lanjut atas karya-karya ulama Nusantara sebagai bagian dari upaya dekolonisasi epistemologi pendidikan Islam Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, I. T. (t.t.). *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berakhlak*.

- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Fathorrohman, & Abu Bakar, M. Y. (2025). konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2).
- Haq, M. I. Z. (2021). Kontribusi Syaikh Ihsan Jampes dalam Perkembangan Diskursus Kajian Hadis di Nusantara. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.37>
- Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 24–32.
<https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1394>
- Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. (t.t.). Diambil 7 April 2026, dari
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=OeTiFVsAAAAJ&cstart=100&pagesize=100&sortby=pubdate&citation_for_view=OeTiFVsAAAAJ:0N-VGjzr574C
- Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka | Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*. (t.t.). Diambil 11 April 2026, dari <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/26149>
- Irfani, S., & Siswanto, S. (2025). Epistemologi Tauhid dan Integrasi Ilmu: Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 496–508.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7138>
- Islam, M. S. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
<https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(1), 43–57.
<https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Kitab Sirajut Thalibin Karya Syaikh Ihsan Jampes Kediri*. (t.t.). Diambil 7 April 2026, dari
<https://www.mwcnujepara.com/2023>

- /12/kitab-sirajut-thalibin-karya-syaikh-ihsan-jampes-kediri.html
- Kuncoro, A. T., Ali, M., & Hamzah, G. (2024). Kiprah Kyai Ihsan Jampes dalam Tradisi dan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 1–18. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.1-18>
- Kusno, M., Vangga, T., Bakar, M. Y. A., & Mas'ud, A. (2025). Sahnun's Religious-Conservative Educational Thought and Its Relevance to Contemporary Pesantren Education: A Systematic Literature Review. *IJIE International Journal of Islamic Education*, 4(2), 69–94.
- M.Pd.I, D. F. H., & M.S.I, M. R. (t.t.). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Muchasan, A., & Naufal, M. (2025). APLIKASI TASAWUF PADA DUNIA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI (Telaah Kitab Siraj Al-Thalibin Karya Syeh Ihsan Jampes). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 11(1), 73–97. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1410>
- Nabila, A., & Wirdati, W. (2023). Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21708–21718. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9759>
- PENDIDIKAN HOLISTIS PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI: MEMBANGUN LITERASI DAN MOTIVASI BELAJAR DI ERA MODERN | Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. (t.t.). Diambil 11 April 2026, dari <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/2309>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ak, D. P. S. A., SE., MSA. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. UNISMA PRESS.
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris, A. (t.t.). *Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 8 April 2026, dari <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8077>
- Solehudin, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 711–723. <https://doi.org/10.5281/10.5281/zenodo.5806799>
- Susanto, A., Rasyidi, A., Harianton, M., Syarifuddin, M., & Sumarno. (2026). Penerapan Pendidikan Islam Dalam Kurikulum: Integrasi Tauhid, Akhlak, Dan Pendekatan Humanis. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1662–1665.

Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.

Terjemah kitab Ta’lim Muta’allim Pdf. (t.t.). *Shepangaro Pustaka*. Diambil 8 April 2026, dari <https://www.shepangaropustaka.com/2022/07/terjemah-kitab-ta-muta-pdf.html>

van Bruinessen, M. (t.t.). *Martin van Bruinessen*.

Wasid. (2016). *Kiai Ihsan Jampes: Tasawuf Nusantara* (Cetakan I). Pustaka Idea.

Yani, Y. I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. M. (2021). PEMBAGIAN ILMU MENURUT AL-GHAZALI (Tela’ah Buku Ihya’ ‘Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11338>

نور, م. (t.t.-a). *Download book minhaj al abidin by al ghazali pdf*. Diambil 8 April 2026, dari https://www.noor-book.com/en/ebook--منهاج-العابدين--للغزالي-pdf?UErIPAFqZv4Lmer=L4PzX3MtC484c5F&utm_source=chatgpt.com

نور, م. (t.t.-b). *Download book siraj al talibeen v 1 pdf*. Diambil 8 April 2026, dari https://www.noor-book.com/en/ebook-Sirāj-alṭālibīn-v-1-pdf?utm_source=chatgpt.com

نور, م. (t.t.-c). *Download book siraj al talibeen v 1 pdf*. Diambil 8 April 2026, dari https://www.noor-book.com/en/ebook-Sirāj-alṭālibīn-v-1-pdf?utm_source=chatgpt.com

[book.com/en/ebook-Sirāj-alṭālibīn-v-1-pdf?utm_source=chatgpt.com](https://www.noor-book.com/en/ebook-Sirāj-alṭālibīn-v-1-pdf?utm_source=chatgpt.com)